

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanpa dikehendaki, perilaku menyimpang santri seringkali menghiasi kehidupan sosial di pesantren. Peraturan pesantren yang ditetapkan tidak lantas membuat perilaku santri selalu normal dan sejalan dengan tujuan peraturan. Berbagai bentuk penyimpangan sosial para santri terjadi dan mendatangkan masalah tersendiri bagi pesantren. Salah satu perilaku menyimpang tersebut yaitu, *ghasab*.

Di kalangan pesantren, *ghasab* adalah perilaku santri yang menggunakan barang milik orang lain sesama santri ataupun tidak tanpa meminta izin terlebih dahulu pada pemiliknya. Pemakaian barang tersebut tidak dimaksudkan untuk memiliki secara tetap, melainkan hanya beberapa saat sesuai dengan kebutuhannya. Setelah pemakaiannya selesai, barang tersebut dikembalikan pada tempatnya meskipun terkadang tidak pada tempat dan kondisi semula.

Ghasab tidak dapat dimasukkan dalam unsur meminjam karena tidak ada akad peminjaman. Ia juga dapat dikatakan mencuri karena tidak untuk dimiliki. Itulah yang menyebabkan perilaku *ghasab* mempunyai sifat yang unik. Keunikannya terletak pada statusnya yang masih tidak jelas. Dikatakan meminjam kurang tepat, disebut mencuri juga kurang tepat karena barang yang diambil dikembalikan lagi. Tragisnya, karena perbuatan tersebut sudah sering terjadi, dapat dikatakan *ghasab* sudah menjadi kebiasaan jelek di lingkungan pondok pesantren.

Sejarah perilaku *ghasab* belum diketahui kapan dimulainya, namun perilaku *ghasab* ini telah membudaya di kalangan para santri. Pihak pondok pesantren juga telah menghimbau kepada para santri untuk tidak *mengghasab*, namun hal tersebut terabaikan oleh para santri. Perilaku *ghasab* didorong oleh kebutuhan, tetapi ketika ingin pinjam pemiliknya tidak berada di tempat, maka terpaksa mengambil dan menggunakannya tanpa izin terlebih dahulu. Ikatan kekeluargaan dan emosional yang masih terjalin kuat dalam lingkungan pesantren membuat batas antara santri dari golongan menengah ke atas dan menengah ke bawah tidak terlihat. Hal ini yang memicu adanya perilaku *ghasab* di pondok pesantren. Para santri menganggap bahwa barang yang *dighasab* adalah milik temannya sendiri.

Perilaku *ghasab* di pondok pesantren Badruzzaman hampir setiap hari terjadi. Barang yang biasa digunakan sehari-harilah yang sering *dighasab* yang tidak memiliki nilai materi yang tinggi, seperti sandal, buku, pulpen, pakaian, dan lain sebagainya. Para pelaku *ghasab* biasanya pernah menjadi korban dari *ghasab*, sehingga pelaku *ghasab* mencoba untuk melakukan perilaku yang sama.

Pendidikan pondok pesantren, disana santri berada di bawah didikan pengawasan pengasuh pesantren yang menjadikan santri biasa hidup pada tatanan etika serta nilai yang harus dipatuhi. Dekatnya ikatan dengan para pengasuh, menumbuhkan sikap persaudaraan yang akrab. Tata nilai di pondok

pesantren ditumbuhkan pada diri santri sendiri dan disiplin yang harus dijaga supaya santri dapat terbiasa hidup dalam tata tertib yang semuanya berdasar pada pendidikan akhlak.

Kebanyakan dari pesantren-pesantren menggunakan sistem asrama dalam tujuannya mencetak insan yang mandiri dan berakhlak mulia. Kyai sebagai pembina, guru, pembimbing dan pemberi teladan, bisa hidup dalam satu lingkungan bersama para santri. Pondok Pesantren Badruzzaman merupakan salah satu dari sekian banyak pesantren yang menggunakan sistem tersebut. Pondok pesantren ini berada di Desa Samarang, Kecamatan Samarang, Kabupaten Garut ini dikategorikan sebagai salah satu pesantren modern yang berbasis salafiyah. Dan hampir semua santri yang mengaji disana bertempat tinggal di asrama. Pesantren Badruzzaman ini juga terkenal dengan pesantren yang berbasis tarekat Tijaniyah.

Lalu mengapa pesantren yang salah satu perannya yaitu membentuk generasi yang berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia, akan tetapi di sana malah muncul kebiasaan yang buruk yang diperbuat sehari-hari oleh para santrinya? Kebiasaan tersebut adalah kebiasaan *ghasab*. Yaitu suatu perbuatan mengambil atau menggunakan barang orang lain tanpa meminta izin terlebih dahulu. Bagaimana dan mengapa hal tersebut bisa terjadi di sebuah pesantren. Ini persoalan yang sangat serius bagi penulis. Inilah fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren Badruzzaman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih dalam tentang hal tersebut dengan sebuah penelitian yang berjudul **“GHASAB, PERILAKU HARAM YANG TERABAIKAN” (Studi Lapangan Pada Santri Laki-laki di Pondok Pesantren Badruzzaman Samarang Garut).**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini dimaksudkan agar penulis tidak melebar pembahasannya, sehingga mudah untuk mengetahui hasilnya. Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas ada beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Apa yang dimaksud dengan *ghasab*?
2. Bagaimana munculnya perilaku *ghasab* di Pondok Pesantren Badruzzaman
3. Bagaimana peran Pondok Pesantren Badruzzaman dalam menanggapi perilaku *ghasab*?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui pengertian *ghasab*.
- b. Mengetahui awal munculnya budaya *ghasab* di Pondok Pesantren Badruzzaman Samarang Garut.
- c. Mengetahui peran pesantren Badruzzaman dalam menyingkapi perilaku *ghasab*.

2. Manfaat

- a. Dapat memberikan sumbangsih terhadap upaya pesantren dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, terutama masalah *ghasab*.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian yang dilakukan selanjutnya. Hasil penelitian ini juga untuk menambah koleksi perpustakaan yang diharapkan bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa atau pihak lain yang berkepentingan.
- c. Peneliti dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dengan terjun langsung ke masyarakat yang dapat dijadikan bekal untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi keilmuan dalam penulisan skripsi ini dan seberapa banyak orang lain yang sudah membahas permasalahan yang akan dikaji dalam skripsi ini.

Adapun penelitian yang relevan dengan judul di atas, diantaranya:

1. Ahmad Kustioni (3102165) mahasiswa IAIN Walisongo dengan judul Pendidikan Akhlak di Pesantren Al-Manar Salatiga). Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa pendidikan akhlak di pondok pesantren Al-manar Salatiga diajarkan melalui beberapa materi pelajaran dari kitab-kitab klasik dan dengan beberapa kebiasaan yang sering dilakukan para santri di pondok pesantren dalam membina akhlak diantaranya pelaksanaan shalat berjama'ah, shalat tahajjud, riyadhoh, memasak, makan secara berkelompok, mencuci bersalaman dan mencium tangan kyai sebagai rasa

ta'dzim penghormatan, panggilan “mas” atau “kang”. Pada dasarnya tradisi dan materi yang dikembangkan di pondok memiliki relevansi dengan pembentukan akhlak santri menuju akhlakul karimah karena materi pendidikan akhlak di pondok pesantren Al-Manar didasarkan pada sumber-sumber kitab Islam klasik, sedangkan tradisi yang dikembangkan di pondok pesantren Al-Manar Salatiga dengan menerapkan peraturan-peraturan yang dikembangkan seperti peraturan untuk membiasakan ta'dzim, dan kewajiban shalat berjama'ah bagi santri.¹

2. Iwan Wahyudi mahasiswa Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2008) yang berjudul “Budaya Ghasab di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muhsin Condong Catur, Depok, Sleman (Tinjauan Pendidikan Akhlak). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sebab terjadinya budaya ghasab di pondok pesantren salafiyah Al-Muhsin. Penelitian ini bersifat kualitatif. Subjek penelitian ini meliputi pengasuh, pengurus, ustadz, serta santri yang berjumlah 29 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menafsirkan data kemudian mengambil kesimpulan secara induktif. Hasil penelitian menunjukkan budaya ghasab yang terjadi di pesantren Al-Muhsin Condong Catur, Depok, Sleman disebabkan karena 3 faktor yaitu, faktor individu, faktor lingkungan, dan faktor kualitas pendidikan yang masih rendah.

¹ Ahmad Kustiono, Pendidikan Akhlak di Pesantren (Studi Analisis Terhadap Materi Pendidikan dan Tradisi Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga), (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009), Hal viii.

E. Kerangka Berpikir

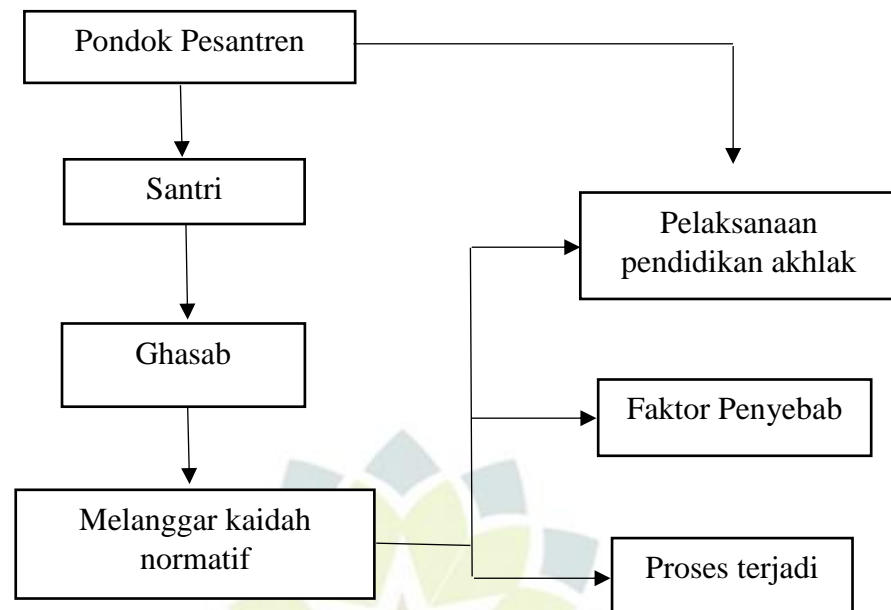
Di dalam suatu masyarakat tidak semua anggota masyarakatnya berperilaku sesuai dengan kaidah yang ada. Pasti ada yang berperilaku tidak sesuai dengan kaidah yang ditetapkan. Begitu juga di Pondok Pesantren, salah satu perilaku yang bertentangan dengan norma yang ada adalah perilaku *ghasab*. *Ghasab* adalah perilaku santri yang menggunakan barang milik orang lain tanpa meminta izin terlebih dahulu pada pemiliknya. Pemakaian barang tersebut tidak dimaksudkan untuk dimiliki secara tetap, melainkan hanya beberapa saat sesuai dengan kebutuhannya. Setelah pemakaiannya selesai, barang tersebut dikembalikan pada tempat meskipun terkadang tidak pada tempat dan sesuai kondisi semula. Secara kaidah normatif, perilaku tersebut tidak sesuai dengan ketentuan hukum karena ada unsur merugikan orang lain dan bertentangan dengan kaidah normatif.

Kehidupan di pesantren sendiri berlandaskan asas kekeluargaan yang mana sesama santri sudah seperti saudara sendiri karena setiap hari selalu bertemu dan beraktifitas bersama dalam satu lingkungan yang sama. Bahkan memakai barang santri yang lain tanpa izin (*ghasab*) merupakan hal yang biasa dan wajar. Santri memaklumi hal tersebut karena mereka sudah seperti keluarga sendiri. *Ghasab* di pondok pesantren ini bertentangan dengan ajaran Islam sendiri dan tentunya *ghasab* itu harus dikurangi di lingkungan pesantren. Agar nantinya kebiasaan *ghasab* ini tidak mereka bawa ke kehidupan masyarakat dan juga jangan sampai kebiasaan *ghasab* ini nantinya memunculkan benih-benih mental korupsi.

Perilaku *ghasab* termasuk perilaku menyimpang karena norma yang ada tidak berjalan dengan semestinya. *Ghasab* ini dimasukkan dalam kajian deviasi. Tingkah laku deviasi dapat terjadi dalam konteks yang bersifat pribadi maupun sosial. Bentuk tingkah laku deviasi yang sama, yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda, mempunyai arti yang berbeda.

Perilaku *ghasab* ini dapat dimasukkan dalam deviasi individual maupun situasional karena selain dari sosikultur yang ada di pondok pesantren, perilaku *ghasab* tersebut terjadi karena kondisi yang mendesak (misalnya santri ingin keluar pondok pesantren akan tetapi sandal atau sepatunya tidak ada) yang menyebabkan seseorang berbuat *ghasab*, perilaku *ghasab* merupakan pelanggaran terhadap norma yang ada di pondok pesantren, perilaku *ghasab* sebagai salah satu bentuk pelanggaran norma yang ada di pondok pesantren terus terjadi. Hal itu disebabkan karena orang melakukan sesuatu itu memiliki maksud atau tujuan tertentu.

Santri melakukan perilaku *ghasab* karena ingin mendapatkan sarana untuk memenuhi kebutuhan mereka meskipun cara yang digunakan salah, yang terpenting tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Para santri mengetahui bahwa perilaku *ghasab* merupakan perilaku menyimpang akan tetapi terus terjadi dan diikuti oleh santri yang lainnya karena kurangnya kontrol sosial dari pihak pondok pesantren, sehingga perilaku *gasab* ini membudaya di lingkungan pesantren.



F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Jenis Penelitian

Ditinjau dari jenis penelitiannya, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (field research), adapun pendekatan yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif, yakni teknik yang bersifat lebih deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.²

2. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah santri, ustadz, dan pengasuh pesantren. Dikarenakan jumlah santri banyak, maka diambil sampel beberapa santri yaitu santri laki-laki karena perilaku *ghasab* sering muncul

² Prof. Dr. Sugiyono, "Metode Penelitian Kombinasi" (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015) Hal. 16

dan terlihat dari kalangan laki-laki. Lokasi penelitian ini yaitu Pondok Pesantren Badruzzaman Samarang Garut. Sedangkan obyek penelitian ini adalah perilaku *ghasab* yang dilakukan santri laki-laki Pondok Pesantren Badruzzaman.

3. Jenis Data

a) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian.³ Data primer adalah data yang berupa sejumlah keterangan atau fakta yang penulis peroleh secara langsung dari informasi, dalam hal ini bersumber dari wawancara dengan kyai, pengurus pondok, angket terbuka yang dibagikan kepada santri. Serta dari observasi langsung yang dilakukan penulis.

b) Data sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subyek penelitian.⁴ Penulis mengambil sumber data sekunder dari hasil penelitian yang terkait dengan judul skripsi penulis. berupa data dokumentasi, arsip-arsip resmi maupun buku, karya ilmiah, artikel, majalah, surat kabar, dan artikel dari internet yang ditulis orang lain yang berkaitan dengan kajian pesantren dan penyimpangannya terutama tentang *ghasab*.

³ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: LP3ES, 1998) Hal. 102

⁴ Azwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998) Hal. 91

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data, penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a) Angket (Kuesioner)

Angket atau kuesioner merupakan suatu teknik pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan responden). Instrumen atau alat pengumpulan datanya juga disebut angket berisi sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau direspon oleh responden.⁵ Responden mempunyai kebebasan untuk memberikan jawaban atau respon sesuai dengan persepsinya.

Kuesioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya, dimana peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan responden.⁶

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode angket terbuka yaitu dengan memberikan kuesioner atau angket kepada santri laki-laki sebagai subjek penelitian yang kemudian subjek bebas menjawab atau memberikan pendapat tanpa harus memilih.

b) Metode wawancara (interview)

⁵ Sutopo HB, “*Metode Penelitian Kualitatif*” (Surakarta: UNS Press, 2006), Hal. 82

⁶ Sutopo HB., Hal 87

Metode wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁷

Dalam penelitian ini, yang digunakan penulis adalah metode wawancara bebas terpimpin, yaitu memberikan pertanyaan-pertanyaan sesuai keinginan penulis, tapi masih pada pedoman dan ketentuan yang menjadi kontrol relevan atau tidaknya isi dalam wawancara.

c) Metode Observasi (pengamatan)

Metode observasi menurut Larry Cristenten yaitu pengamatan terhadap pola perilaku manusia dalam situasi tertentu untuk mendapatkan informasi tentang fenomena yang diinginkan.⁸

Teknik observasi yang penulis lakukan yaitu metode obsevasi partisipatif yaitu penulis terjun langsung dengan mengadakan pencatatan dan pengamatan di Pondok Pesantren Badruzzaman untuk mendapatkan informasi data. Data yang dikumpulkan adalah letak keadaan geografis pesantren, sarana-prasarana serta peran pesantren dalam pembentukan akhlak santri remaja, perilaku *ghasab* yang dilakukan santri.

d) Metode Dokumentasi

⁷ Prof. Dr. Sugiyono, "Metode Penelitian Kombinasi" (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015), Hal. 316

⁸ Ibid. Hal. 196

Metode dokumentasi adalah catatan pengumpulan data untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor di sekitar subjek penelitian.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data yang tidak bisa diungkap oleh metode yang lainnya. Dalam pelaksanaannya, penulis melihat arsip-arsip dan catatan-catatan yang diperlukan diantaranya tentang: sejarah singkat berdirinya pesantren, inventaris pesantren, struktur organisasi, tenaga kependidikan, daftar nama guru, dan lain-lain.

5. Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi dan sampel. Biasanya dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang, salah satu teknik sampling yang digunakan adalah teknik purposive sampling yaitu pengambilan sumber data penelitian dengan pertimbangan tertentu, dengan cara mengambil beberapa orang yang bisa dijadikan sebagai informan.⁹ Dalam penelitian ini, sampel sumber data dipilih secara purposive, yaitu dengan arti bawa dalam pengambilan data disini peneliti memilih informan yang memenuhi kriteria-kriteria tertentu yang memenuhi dalam proses penelitian.

Adapun yang menjadi kriteria untuk informan santri disini yaitu :

- a. Benar-benar santri yang sudah lama menetap di pesantren Badruzzaman.

⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&B, (Bandung : Alfabeta,2011), Hal. 53

- b. Santri yang mampu berkomunikasi dengan baik

Berdasarkan kriteria diatas dari populsi seluruh santri yaitu berjumlah 120, peneliti akan mengambil 10% dari populasi yaitu 12 orang santri. Kemudian kepada pengurus asrama dan kepada pimpinan yayasan yang dianggap dapat memberikan informan yang berhubungan dengan instansi. Hal demikian dilakukan untuk mendapatkan hasil informasi yang akurat.

6. Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengelolaan data penelitian. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), di dalamnya terdapat proses. Adapun dalam penelitian ini menggunakan analisis data sebagai berikut :

- a. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.¹⁰
- b. Display data merupakan penyajian data yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Yang paling sering

¹⁰ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Hal. 95

digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.¹¹

- c. Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis dan teori¹²



¹¹ *Ibid* Hal. 99

¹² *Ibid* Hal. 99